

RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI INFRASTRUKTUR HIJAU KOTA PADA RUANG PUBLIK KOTA (STUDI KASUS : ALUN-ALUN WONOSOBO)

Adinda Septi Hendriani^a

^aProgram Studi Arsitektur Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

^aEmail: adindasepti1515@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 28 Maret 2016

Disetujui : 26 April 2016

Kata Kunci:

Ruang terbuka hijau (RTH),
Infrastruktur hijau kota,
Ruang publik

ABSTRAK

Ruang terbuka hijau (RTH) wilayah perkotaan merupakan bagian dari penataan ruang kota yang berfungsi sebagai kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga dan kawasan hijau pekarangan. Ruang terbuka hijau adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area atau kawasan maupun dalam bentuk area memanjang atau jalur. Ruang terbuka hijau dalam kawasan merupakan salah satu infrastruktur hijau kota yang akan membentuk kota itu sendiri yang akan memenuhi kebutuhan masyarakat publik. Alun-alun Wonosobo sebagai ruang publik kota yang berupa elemen lansekap taman dapat disebut juga sebagai ruang terbuka hijau sebagai infrastruktur hijau kota. Alun-alun yang diperuntukkan untuk masyarakat publik sebagai pelaku kegiatan yang melakukan aktivitas pada kawasan Alun-alun Wonosobo. Selama perkembangannya tentunya telah terjadi perkembangan fungsi alun-alun kota sebagai infrastruktur hijau kota yang membentuk ruang publik dengan adanya kebutuhan manusia yang selalu bertambah. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kondisi ruang terbuka hijau sebagai infrastruktur hijau kota yang terdapat di Alun-alun Wonosobo saat ini. Seberapa penting Alun-alun Wonosobo berperan sebagai ruang terbuka hijau. Selain itu juga membahas Alun-alun Wonosobo sebagai ruang publik kota yang mendukung infrastruktur hijau kota.

ARTICLE INFO

Article History

Received : March 28, 2016

Accepted : April 26, 2016

Key Words :

Green open space, green
infrastructure of the city,
public space

ABSTRACT

Green open space (RTH) is part of the urban area of the city spatial planning serves as a green area of the city parks, forest green areas of the city, city recreational green areas, green areas and sports activities green area yard. Green open spaces are spaces in the city or a larger area, either in the area or region as well as in the form of an elongated area or line. Green open space in the neighborhood is one of urban green infrastructure that will shape the city itself which will meet the needs of the general public. Wonosobo square as public space in the form of garden landscaping elements can be called as well as green open space as an urban green infrastructure. The square that is destined for the general public as actors who perform activities activities on the square area of Wonosobo. During the course of its development has been going on functional development of the town square as green infrastructure that make up the city public spaces with their human needs are always increasing. Therefore, the objective of this study was to assess the condition of the green open spaces as green infrastructure located in the town square Wonosobo today. How important Wonosobo square acts as a green open space. It also discusses Square Wonosobo as a public space that supports urban green infrastructure.

1. Pendahuluan

Perkembangan perkotaan membawa pada konsekuensi negatif pada beberapa aspek, termasuk aspek lingkungan. Dalam tahap awal perkembangan kota, sebagian besar lahan merupakan ruang terbuka hijau. Namun, adanya kebutuhan ruang untuk menampung penduduk dan aktivitasnya, ruang hijau tersebut cenderung mengalami konversi guna lahan menjadi kawasan terbangun. Sebagian besar permukaannya, terutama di pusat kota, tertutup oleh jalan, bangunan dan lain-lain dengan karakter yang sangat kompleks dan berbeda dengan karakter ruang terbuka hijau.

Pembangunan suatu daerah atau kota pasti membawa dampak di berbagai bidang fisik maupun non fisik. Pembangunan di Kota Wonosobo pada umumnya dan kawasan pada khususnya didominasi oleh pembangunan di bidang ekonomi dan jasa membawa berbagai pengaruh dan permasalahan.

Demikian dengan kawasan Alun-alun Wonosobo yang merupakan kegiatan formal maupun informal kota. Alun-alun Wonosobo dikelilingi oleh adanya kegiatan pemerintahan seperti Kantor Bupati, Kantor Bappeda dan sebagainya. Penataan kawasan alun-alun dan lingkungannya sangat diperhatikan agar fungsi alun-alun sebagai ruang terbuka hijau sebagai infrastruktur kota yang diperuntukkan untuk ruang publik kota tetap terjaga.

2. Ruang Terbuka Hijau

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka non hijau, adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air. (Peraturan Menteri PU)

Secara umum ruang terbuka publik (*open spaces*) di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi (endemik maupun introduksi) guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya

dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya. Ruang terbuka non-hijau dapat berupa ruang terbuka yang diperkeras (*paved*) maupun ruang terbuka biru (RTB) yang berupa permukaan sungai, danau, maupun areal-areal yang diperuntukkan sebagai genangan retensi. (Sukawi. 2010).

Secara fisik RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami yang berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional, maupun RTH non-alami atau binaan yang seperti taman, lapangan olah raga, dan kebun bunga. Dari segi fungsi RTH dapat berfungsi secara ekologis, sosial/budaya, arsitektural, dan ekonomi.

Secara ekologis RTH dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara, dan menurunkan temperatur kota. Bentuk-bentuk RTH perkotaan yang berfungsi ekologis antara lain seperti sabuk hijau kota, hutan kota, taman botani, sempadan sungai dll. Secara sosial-budaya keberadaan RTH dapat memberikan fungsi sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai tetenger kota yang berbudaya. Bentuk RTH yang berfungsi sosial-budaya antara lain taman-taman kota, lapangan olah raga, kebun raya, TPU dsb.

Secara arsitektural RTH dapat meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan kota melalui keberadaan taman-taman kota, kebun-kebun bunga, dan jalur-jalur hijau di jalan-jalan kota. Sementara itu RTH juga dapat memiliki fungsi ekonomi, baik secara langsung seperti pengusahaan lahan-lahan kosong menjadi lahan pertanian/perkebunan (*urban agriculture*) dan pengembangan sarana wisata hijau perkotaan yang dapat mendatangkan wisatawan.

Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 tentang Penataan ruang terbuka hijau di Wilayah Perkotaan, Ruang terbuka hijau adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana di dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka pada dasarnya tanpa bangunan. Dalam ruang terbuka hijau pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya

tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya.

Pengembangan ruang terbuka hijau dapat dipandang dari berbagai sudut pandang sebagai berikut: (Arsyad. 2008)

1. Lingkungan/ekologi, ruang terbuka hijau merupakan paru-paru kota sekaligus penjaga kestabilan iklim mikro.
2. Sosial, ruang terbuka hijau merupakan tempat/media masyarakat untuk saling berinteraksi mendapatkan kebutuhan rekreatif.
3. Ekonomi, keberadaan ruang terbuka hijau adalah satu faktor yang dapat secara signifikan meningkatkan nilai lahan disekitarnya.
4. Arsitektur, ruang terbuka hijau merupakan unsur pembentuk lansekap kawasan yang mampu memberikan ciri keindahan.

3. Infrastruktur Hijau Kota

Infrastruktur merujuk pada segala sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan-bangunan gedung dan fasilitas publik yang lain yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi (Grigg, 1988).

Infrastruktur yang ada akan membentuk suatu sistem yang disebut sistem infrastruktur. Sistem infrastruktur merupakan pendukung utama fungsi-fungsi sistem sosial dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sistem infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas-fasilitas atau struktur-struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi-instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat (Grigg, 2000).

Sedangkan menurut Kodoatie (2003) sistem infrastruktur adalah aset fisik yang dirancang dalam sistem sehingga memberikan pelayanan publik yang penting.

Dalam pembangunan kota yang berwawasan lingkungan dikenal istilah infrastruktur hijau kota. Infrastruktur hijau kota merupakan kerangka ekologis untuk keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi, singkatnya sebagai sistem kehidupan alami yang berkelanjutan. Oleh karena itu, infrastruktur hijau atau

infrastruktur ekologis merupakan jaringan RTH kota untuk melindungi nilai dan fungsi ekosistem alami yang dapat memberi dukungan pada kehidupan manusia.

Infrastruktur hijau merupakan jaringan terpadu dari berbagai jenis RTH, terdiri atas area dan jalur. RTH berbentuk area hijau dengan berbagai bentuk dan ukuran adalah RTH yang mempunyai luasan tertentu, seperti taman kota, taman lingkungan, taman pemakaman, telaga/danau, hutan kota dan hutan lindung yang dapat berfungsi sebagai destinasi satwa dan proses-proses ekologis. (Joga, Nirwono. 2011)

Pengembangan infrastruktur hijau dapat mendukung kehidupan warga, menjaga proses ekologis, keberlanjutan sumber daya air, dan udara bersih, yang memberi sumbangan pada kesehatan dan kenyamanan warga kota.

4. Ruang Publik

Ruang publik atau dapat juga disebut dengan istilah Civic Space yang mempunyai arti suatu ruang luar yang dapat digunakan sebagai aktivitas penduduk kota sehari-hari.

Ruang publik dapat juga diartikan sebagai ruang kota atau Urban Open Space, di mana terbentuk karena adanya bangunan dan ruang dalam satu kesatuan yang saling mendukung. Ruang publik dapat terjadi dengan membatasi alam sebagai wadah untuk beraktivitas penduduk sehari-hari.

Ruang publik yang merupakan alun-alun sebagai infrastruktur hijau kota dilengkapi dengan elemen-elemen yang dapat mendukung keberadaannya, misalnya bangku-bangku, pohon-pohon peneduh, jalur pedestrian, dan lain-lain.

Fungsi-fungsi yang dapat dihasilkan oleh ruang publik yang dalam hal ini adalah alun-alun yaitu:

- a. Fungsi rekreasi, masyarakat dapat memanfaatkan ruang publik yang berupa ruang terbuka (misal alun-alun) yang ada untuk berekreasi, melepas lelah, bersantai, dan lain-lain.
- b. Fungsi sosial, ruang publik yang ada dapat dijadikan sebuah tempat untuk bersosialisasi dengan masyarakat yang lain.
- c. Fungsi biologis, dengan adanya ruang publik yang berupa alun-alun ini,

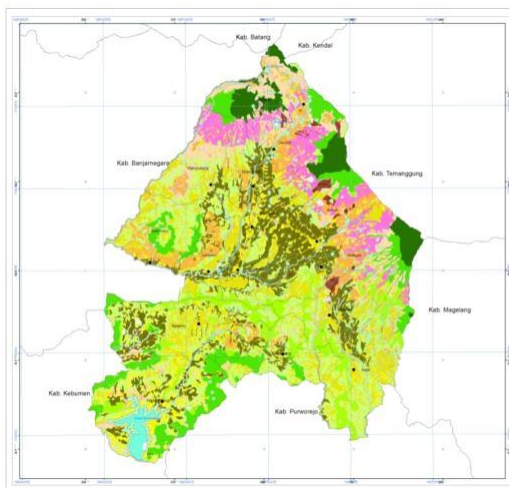
diharapkan dapat memberikan udara segar ditandai dengan banyaknya pohon yang ditanam pada daerah sekitar alun-alun tersebut. Dengan demikian ruang publik tersebut dapat digunakan sebagai tempat untuk berolahraga.

- d. Fungsi estetis, diantara kepadatan suatu kota, kehadiran alun-alun sebagai ruang publik ini dapat memberikan suatu pandangan lain, yaitu keasrian, kesegaran dan keindahan.
- e. Fungsi fisik, memberikan kesan menyatukan antara bangunan-bangunan yang ada di sekitar kawasan alun-alun tersebut.

5. Alun-Alun Wonosobo

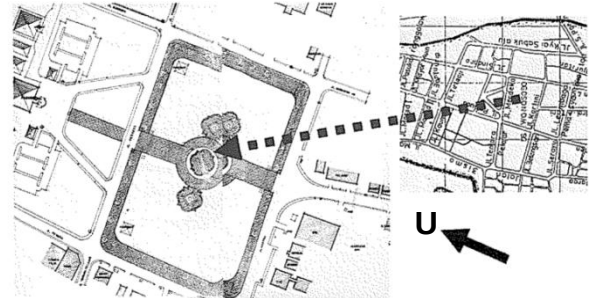
Alun-alun Wonosobo merupakan tempat terbuka yang ada di pusat kota Wonosobo. Alun-alun Wonosobo memiliki potensi yang cukup besar tidak hanya berupa tempat untuk mengadakan pertemuan kegiatan adat-istiadat tetapi juga berpotensi sebagai pariwisata. Alun-alun Wonosobo menempati posisi yang strategis karena terletak di pusat Kota Wonosobo.

Kota Wonosobo adalah ibukota Kabupaten Wonosobo yang merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Wonosobo. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang di timur, Kabupaten Purworejo di selatan, Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Banjarnegara di barat, serta Kabupaten Batang dan Kabupaten Kendal di utara.



Gambar 1 Peta Pola Ruang Wilayah Kabupaten Wonosobo
Sumber : Bappeda Kab. Wonosobo

Alun-alun Wonosobo merupakan Public Domain yang paling utama baik bagi kawasan perencanaan maupun bagi Kota Wonosobo, karena tempat ini selain mengandung nilai historis saat ini merupakan tempat berlangsungnya kegiatan upacara, perayaan-perayaan maupun aktivitas kota.

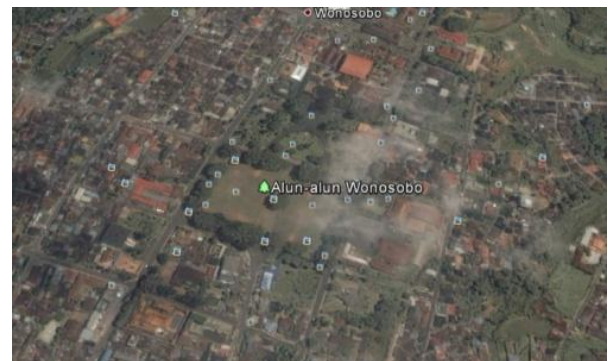


Gambar 2 Peta Alun-alun Wonosobo
Sumber : Bappeda Kab. Wonosobo

Alun-alun Wonosobo terletak di pusat kota Wonosobo dengan batas sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Jalan Merdeka
Sebelah Barat	: Jalan Pemuda
Sebelah Timur	: Jalan Sundoro
Sebelah Selatan	: Jalan Kartini

Kota Wonosobo memiliki lahan yang cukup luas, yang berada di kawasan pusat sebagai alun-alun kota. Lahan tersebut merupakan lahan milik Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo dengan total wilayah seluas 40.000 m².



Gambar 3 Peta Alun-alun Wonosobo
Sumber : Google Earth

Fungsi Alun-alun sebagai Ruang Publik

- a. Alun-alun sebagai sarana olahraga
Alun-alun Wonosobo merupakan ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai macam-macam fungsi, salah satunya adalah sebagai fungsi sarana olahraga. Kegiatan olahraga dilakukan pada pagi dan sore hari.

- b. Alun-alun sebagai sarana rekreasi
Alun-alun dapat digunakan sebagai salah satu tempat pilihan untuk berekreasi yang murah dan mudah. Murah karena untuk bersantai di area alun-alun tidak dipungut biaya tertentu, mudah karena keberadaan alun-alun pada pusat kota yang dapat dijangkau dengan mudah oleh seluruh lapisan masyarakat. Di area alun-alun biasanya terdapat beberapa pedagang kaki lima.
- c. Alun-alun sebagai sarana perekonomian
Banyaknya pedagang kaki lima yang melakukan aktivitas jual beli di sekitar alun-alun memungkinkan kegiatan perekonomian yang bertambah. Namun hal ini banyak menimbulkan masalah-masalah yang kompleks yaitu ketidakteraturan penataan PKL yang mengganggu pemandangan kota.

Elemen-elemen ruang publik yang ada pada alun-alun Wonosobo :

- a. Vegetasi
Sebagai elemen peneduh, keberadaannya sangat diperlukan pada kawasan ruang terbuka seperti alun-alun. Pepohonan yang ada di sekitar alun-alun Wonosobo antara lain Pohon Beringin, yang konon menurut orang Jawa, pohon beringin dapat menambah kesan wibawa dari alun-alun tersebut, serta simbol sebagai pengayom masyarakat.
- b. Pedestrian ways
Jalan untuk pedestrian di tepi alun-alun menggunakan paving block dan batu. Selain untuk pengarah jalan paving tersebut juga difungsikan sebagai bingkai dari ruang terbuka tersebut.



Gambar 4 Pedestrian ways dari material batu
Sumber :Dokumentasi pribadi



Gambar 5 Pedestrian ways dari material paving block
Sumber :Dokumentasi pribadi

- c. Lampu
Lampu yang mengelilingi sekitar alun-alun juga berfungsi sebagai penambahan keindahan di kawasan Alun-alun Wonosobo.



Gambar 6 Lampu taman
Sumber :Dokumentasi pribadi

- d. Sitting group
Sitting group disediakan bagi masyarakat publik yang akan bersantai di Alun-alun Wonosobo.



Gambar 7 Sitting Group
Sumber :Dokumentasi pribadi

- e. Fasilitas olahraga
Fasilitas olahraga disediakan bagi masyarakat publik yang akan melakukan olahraga di Alun-alun Wonosobo.



Gambar 8 Lapangan Sepak Bola
Sumber :Dokumentasi pribadi

- f. Fasilitas bermain
Fasilitas bermain anak dengan area perkerasan paving block.



Gambar 9 Area bermain anak dengan perkerasan
Sumber :Dokumentasi pribadi



Gambar 10 Air pancur sebagai elemen estetis
Sumber :Dokumentasi pribadi

6. RTH Sebagai Infrastruktur Hijau Kota di Alun-alun Wonosobo

- a. Alun-alun Wonosobo sebagai Ruang Publik

Ruang di dalam alun-alun dan tata guna lahan di sekitar kawasan alun-alun yang memiliki banyak fungsi bagi masyarakat publik bukan sebagai tampilan pribadi.

1) Ruang Terbuka Dan Ruang Tertutup

Ruang terbuka yang ada pada Kawasan Alun-alun Wonosobo yang mempunyai banyak fungsi antara lain sebagai ruang publik bagi masyarakat

Wonosobo. Selain itu terdapatnya perkantoran, sekolahan, militer yang dimanfaatkan untuk berolahraga juga masyarakatnya.

Ruang tertutup yang melingkupi Kawasan Alun-alun Wonosobo antara lain adalah seluruh bangunan yang ada pada Kawasan Alun-alun Wonosobo, yaitu bangunan pada Kantor Bupati, Sekda Wonosobo, Sasana Adipura Kencana, Bank BRI, Bank Jateng, Kodim, Sekolahan, Perpustakaan Daerah yang merupakan konfigurasi ruang tertutup yang ada pada Kawasan Alun-alun Wonosobo, serta permukiman penduduk yang ada di sekitar alun-alun merupakan konfigurasi ruang tertutup yang membentuk ruang publik di alun-alun.

2) Fungsi / Tata Guna Lahan

Keberadaan Alun-alun Wonosobo sebagai satu-satunya ruang terbuka yang ada di pusat Kota Wonosobo, benar-benar dimanfaatkan oleh masyarakat publik dengan baik.

Fungsi Alun-alun Wonosobo :

- Fungsi fisik, keberadaan Alun-alun Wonosobo dapat digunakan sebagai view dari bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya.
- Fungsi biologis, dapat dijadikan suatu pencegah dari polusi yang ada, dapat memberikan udara segar karena Alun-alun Wonosobo ditunjang dengan penghijauan.
- Fungsi Estetis, mampu memberikan pandangan yang lain dari rumput hijau yang ada di tengah alun-alun dan elemen-elemen material dari sitting group maupun pedestrian ways.

Fungsi Alun-alun Wonosobo sebagai Ruang Terbuka :

- Menjadi pemersatu antar bangunan yang ada di sekitar kawasan Alun-alun Wonosobo.
- Mampu menjadi tempat pergantian udara yang lancar.
- Menjadi paru-paru kota.
- Dapat memberikan pencahayaan yang baik bagi kawasan Alun-alun Wonosobo dan sekitarnya.

Fungsi Alun-alun Wonosobo sebagai Ruang Publik :

- a) Alun-alun sebagai sarana Olahraga
Setiap pagi dan sore, banyak masyarakat publik yang memanfaatkan alun-alun sebagai tempat untuk berolahraga. Hal ini mencapai puncaknya yaitu pada hari minggu pagi ataupun hari-hari libur lainnya.
- b) Alun-alun sebagai sarana Rekreasi
Keberadaan alun-alun dapat dijadikan sebagai sarana rekreasi yang murah dan mudah. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk berekreasi disana, misalnya hanya dengan duduk santai di alun-alun sambil menikmati aneka makanan yang dijual disana, serta letak alun-alun yang berada di pusat kota memudahkan masyarakat untuk mencapainya.
- c) Kegiatan Perekonomian
Banyaknya pedagang yang berjualan di sekitar alun-alun, menjadikan fungsi alun-alun sebagai ruang publik menjadi bertambah sebagai saran penunjang perekonomian.
- d) Kegiatan Sosial
Alun-alun juga berfungsi sebagai kegiatan sosial ini terlihat pada alun-alun Wonosobo ketika pasar Wonosobo terbakar kemudian peran atau fungsi dari alun-alun sangat terlihat bahwa sumber perekonomian masyarakat dapat terbantu oleh adanya tempat penampungan sementara demi kelangsungan hidup masyarakat dengan adanya alun-alun Pasar dipindahkan ke alun-alun Wonosobo sebagai tempat penampungan sementara.
- e) Kegiatan Kenegaraan
Besarnya peranan yang dimiliki Alun-alun Wonosobo terutama untuk pelaksanaan upacara-upacara kenegaraan yang bersifat resmi. Misalnya pada peringatan 17 Agustus, ataupun hari besar nasional lainnya.

b. Alun-alun Wonosobo sebagai RTH

Secara fisik Alun-alun Wonosobo tergolong RTH non-alami atau binaan karena secara visual kawasan ini tampak sebagai taman kota yang didesain untuk publik. Secara ekologis Alun-alun Wonosobo dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara, dan menurunkan temperatur kota.

Secara sosial-budaya keberadaan Alun-alun Wonosobo dapat memberikan fungsi sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai tetenger kota yang berbudaya sebagai tempat berinteraksinya masyarakat publik. Secara arsitektural Alun-alun Wonosobo dapat meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan kota melalui keberadaan taman-taman dan elemen estetis lansekap lainnya.

Kenyamanan termal dalam ruang terbuka juga perlu untuk diperhatikan karena kenyamanan termal akan membuat aktivitas berjalan dengan baik (Hermawan, et, al, 2015). Kenyamanan termal juga dipengaruhi oleh material bangunan sehingga perlu diperhatikan aspek penggunaan material terhadap kenyamanan termal dalam pembuatan ruang terbuka (Hermawan, et, al, 2015).

Sementara itu Alun-alun Wonosobo juga dapat memiliki fungsi ekonomi, yang berdampak pada pengembangan sarana wisata hijau perkotaan yang dapat mendatangkan wisatawan.

Pengembangan ruang terbuka hijau pada Alun-alun Wonosobo dapat dilihat dari sudut pandang sebagai berikut sebagai berikut:

- a) Lingkungan/ekologi, Alun-alun bisa disebut sebagai paru-paru kota sekaligus penjaga kestabilan iklim mikro.
- b) Sosial, alun-alun merupakan tempat/media bertemunya masyarakat untuk saling berinteraksi mendapatkan kebutuhan rekreatif.
- c) Ekonomi, keberadaan alun-alun adalah satu faktor yang dapat secara signifikan meningkatkan nilai lahan disekitarnya.
- d) Arsitektur, alun-alun merupakan unsur pembentuk lansekap kawasan yang

mampu memberikan ciri keindahan Kota Wonosobo.

- c. Alun-alun Wonosobo merupakan infrastruktur hijau kota

Alun-alun Wonosobo merupakan salah satu infrastruktur kota yang berupa ruang publik yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam bidang ekonomi dan sosial.

Dalam pembangunan alun-alun berkonsep taman dapat disebut sebagai kawasan yang berwawasan lingkungan. Konsep berwawasan lingkungan merupakan pengembangan dari infrastruktur hijau.

Alun-alun Wonosobo sebagai infrastruktur hijau kota merupakan kerangka ekologis untuk keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, alun alun sebagai infrastruktur hijau merupakan jaringan RTH kota untuk melindungi nilai dan fungsi ekosistem alami yang dapat memberi dukungan pada kehidupan manusia.

7. Kesimpulan

Alun-alun Wonosobo yang diperuntukkan sebagai ruang publik juga memiliki fungsi sebagai ruang terbuka hijau yang berwawasan lingkungan.

Pembangunan kawasan RTH berwawasan lingkungan merupakan pengembangan infrastruktur hijau kota yang dapat mendukung kehidupan warga, menjaga proses ekologis, keberlanjutan sumber daya air, dan udara bersih, yang memberi sumbangan pada kesehatan dan kenyamanan warga kota.

8. Daftar Pustaka

- Arsyad, Sitanala dan Ernan Rustiadi. 2008. Penyelamatan Tanah, Air dan Lingkungan. Jakarta : Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Grigg, N. S. 1988. Infrastructure Engineering and Management. John Wiley and Sons, New York, NY,
- Grigg, N. S. 2000. "Where are we in infrastructure education?" Public Works Management and Policy, 4(1), 257-260
- Hermawan, Eddy Prianto, Erni Setyowati, 2015, The difference of thermal performance between houses with wooden walls and exposed brick walls in tropical coasts, Procedia Environmental Sciences 23 (2015) 168 – 174.
- Hermawan, Eddy Prianto, Erni Setyowati, 2015, Thermal comfort of wood-wall house in coastal and mountainous region in tropical area, Procedia Engineering 125 (2015) 725 – 731.
- Joga, Nirwono dan Iwan Ismaun. 2011. RTH 30%! Resolusi (Kota) Hijau. Jakarta : Gramedia.
- Kodoatie, R.J. 2003. Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Sukawi, MT. 2010. Paper : Kualitas dan Kuantitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Permukiman Kota.